



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 4 Nomor 3 Tahun 2024 Page 18108-18120

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Analisis Istifham Dalam Qs. Al-Baqarah 258 (Studi Analisis Balaghah)

Harun Al Rasyid^{1✉}, Muhammad Helmi Ridho², Nurul Hartini³

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jl. William Iskandar Ps. V, Medan Estate, Sumatera Utara 20371

Email : helmiridho11@gmail.com^{1✉}

Abstrak

Makalah penelitian ini mencoba untuk menganalisis konsep *Istifham* (bertanya). Penelitian ini memiliki titik fokus kepada ayat didalam al-Qur'ân surah QS. Al-Baqarah 258 yang menceritakan tentang pertanyaan pertanyaan yang boleh di tanyakan. Membahas tentang Istifham yang mengenai Istifham ingkari. merupakan contoh balaghah, tepatnya ilmu bayani nya .Metode penelitian ini menggunakan metode Kualitatif. Peneliti membaca beberapa sumber referensi seperti 'Ulûmul Qur'ân, kaidah-kaidah tafsir dan buku-buku terkait lainnya. Hasil penelitian ini menemukan bahwa setiap pertanyaan itu tidak selamanya mengenai kata tanya yang butuh jawaban,namun disini mengenai tentang pertanyaan pengingkaran suatu perbuatan. Jenis istifham pada Qs. Al-Baqarah 258 berbentuk *istifham Ingkari* dan kata tanya yang tidak memerlukan jaaban tetapi pertanyaan pengingkaran suatu perbuatan.

Keyword: *Qur'an, Istifham, Pertanyaan, Balaghah, kalimat ingkari.*

Abstract

This research paper tries to analyze the concept of Istifham (asking). This research focuses on verses in the Al-Qur'an Surah QS. Al-Baqarah 258 which tells about questions that can be asked. Discusses about Istifham which is about Istifham denying it. is an example of balaghah, specifically the science of bayani. This research method uses qualitative methods. Researchers read several reference sources such as 'Ulûmul Qur'ân, rules of interpretation and other related books. The results of this research found that each question is not always about question words that need an answer, but here it is about questions about denying an action. Type of istifham in Qs. Al-Baqarah 258 is in the form of istifham Deny and question words that do not require an answer but are a question of denying an action.

Keywords: *Qur'an, Istifham, Questions, Balaghah, denial sentences.*

PENDAHULUAN

Kata istifham merupakan bentuk masdar dari kata استفهام. Secara Bahasa kata tersebut bermakna meminta pemahaman atau meminta pengertian. Adapun istifham menurut istilah, menurut al-zarkasyi Istifham adalah mencari pemahaman tentang suatu hal yang belum diketahui. Sedangkan menurut al-syuyuti, istifham dengan berbagai maknanya, memiliki suatu maksud pokok yaitu mencari suatu pemahaman tentang suatu hal.

Di dalam balaghah mempunyai materi tentang *Istifham* yang bisa di artikan dengan kalimat pertanyaan yang pertanyaan tersebut tidak membutuhkan jawaban melainkan pernyataan suatu konteks. Jika di lihat dari pemahaman ilmu ma'ani istifham tidak hanya memiliki makna mencari tahu saja akan tetapi bisa mempunyai makna kata perintah dan makna-makna lainnya.

Dalam kajian Bahasa arab, *Istifham* di kelompokkan menjadi dua bagian, pertama *istifham haqiqi* yaitu pertanyaan seseorang kepada orang lain tentang sesuatu memang belum diketahui sebelumnya. Sedangkan *istifham majazi* ialah pertanyaan tentang sesuatu yang sebenarnya sudah diketahui.

METODE PENELITIAN

Didalam hasil penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif, dengan cara mengumpulkan beberapa ayat al-Qur'ân yang berkenaan dengan materi. Kemudian menjelaskan secara ringkas masing-masing ayat dengan titik fokus pembahasan kajian balāghah. Untuk menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan sumber data sekunder. Mengumpulkan Data dengan Metode Membaca Sumber Literasi Pada saat ini, fungsi yang dimiliki kalimat istifham tidak lagi hanya pertanyaan yang mengharap jawaban, namun beralih ke fungsi-fungsi lain seperti larangan, perintah, pengingkar, serta tujuan lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Istifham Ingkary dibagi menjadi dua bagian. Pertama, dia memberi tahu mukhatab (lawan bicara) bahwa orang yang disebutkan dalam pernyataan istifham tidak mungkin mampu melaksanakan pertanyaan itu karena tidak dapat dia lakukan. Dalam surat Az-Zukhruf ayat 40, Allah mengatakan:

أَفَأَنْتَ تُسْمِعُ الصُّمَّ أَوْ تَهْدِي الْعُمْيَ وَمَنْ كَانَ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

"Maka apakah engkau (Muhammad) dapat menjadikan orang yang tuli bisa mendengar, atau (dapatkah) engkau memberi petunjuk kepada orang yang buta (hatinya) dan kepada orang yang tetap dalam kesesatan yang nyata?"

Seperti yang ditunjukkan di atas, tidak mungkin ada orang yang dapat membuat orang tuli mendengar. Kedua, istifham inkary kadang-kadang digabungkan dengan takzib, atau pembohongan.

Istifhām yang berfungsi sebagai istifhām inkari ialah adat istifhām yang diikuti nafi atau kalimat yang dinafikan. Contoh fungsi istifhām ini salah satunya bisa dijumpai pada surah al-Ahqāf [46]: 35

فَاصْبِرْ كَمَا صَبَرَ أُولُو الْعُرْمِ مِنَ الرُّسُلِ وَلَا تَسْتَعْجِلْ لَهُمْ كَانَتْهُمْ يَوْمَ يَرُونَ مَا يُوعَدُونَ لَمْ يَلْبُثُوا إِلَّا سَاعَةً مِّنْ نَّهَارٍ بَلَّغْنَا فَمَّا يَهْلِكُ
إِلَّا الْقَوْمَ الْفَاسِقُونَ ﴿٣٥﴾

“Maka, bersabarlah engkau (Nabi Muhammad) sebagaimana ululazmi (orang-orang yang memiliki keteguhan hati) dari kalangan para rasul telah bersabar dan janganlah meminta agar azab disegerakan untuk mereka. Pada hari ketika melihat azab yang dijanjikan, seolah-olah mereka hanya tinggal (di dunia) sesaat saja pada siang hari. (Nasihatmu itu) merupakan peringatan (dari Allah). Maka, tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik.”

Menurut *Az-Zamakhsyārī* maupun *Al-Baiḍāwī* tidak membahas faedah *istifhām Ingkari* ayat tersebut dalam al-Ahqaf [46]: 35. Keduanya memiliki hanya membahas maknanya. Mungkin, karena keuntungan ini, keduanya tidak merasa perlu membahas istifhām secara khusus. Karena itu, umumnya diketahui dalam kaidah bahasa bahwa istifhām yang diikuti dengan ۱ِۡۡ menunjukkan pengingkaran atau negatif.

Dan jika al-Baiḍāwī dan az-Zamakhsyārī mengikuti kaidah itu, maka faedah istifhām pada ayat ini ialah inkari.

Pembagian Istifham

Kata tanya (*Adawat Al-istifham*)

Adapun kata tanya (adawat al-istifham) sebagai berikut :

- همزة
- هل
- من
- ما
- كيف
- أنى
- كم
- اي
- اين
- متى
- أيان

Beberapa poin yang sudah disebutkan di atas adalah fungsi haqiqi dari perangkat-perangkat istifham. Akan tetapi, pada realitanya dalam ilmu balaghah khususnya, pola

istifham tidak hanya berfungsi untuk meminta penjelasan atau keterangan tentang sesuatu yang tidak diketahui, namun seringkali memiliki ragam fungsi yang lain. Dalam al-Qur'an contohnya, fungsi istifham sudah berevolusi sedemikian jauh dari fungsi hakikinya dan memunculkan beragam makna, fungsi inilah yang dalam tema balaghah disebut sebagai *istifham istifham*. Dimana fungsinya bukan lagi meminta jawaban atau penjelasan namun lebih kepada memberikan kabar atau pelajaran.

Istifham dalam al-Qur'an

Metode istifham erat kaitannya dengan ilmu balaghah, yaitu kajian yang memfokuskan pada keindahan bahasa Arab, di mana bahasa Arab memang memiliki keistimewaan dari sisi keindahan bahasanya.

Ketika sebuah pola istifham sudah terlepas dari fungsi asalnya dan memiliki makna istifham yang beragam serta sama sekali berbeda dengan fungsi awalnya, maka di sinilah sisi keindahan dalam suatu kalimat istifham bermunculan.

Ada beberapa fungsi kalimat istifham yang sering digunakan dalam ayat Al-Qur'an antara lain:

1. Menetapkan (*Taqrii*)

Dalam hal ini kalimat istifham tidak membutuhkan jawaban, karena tujuannya ialah untuk menetapkan gagasan, bukan pertanyaan. Pola taqirir ini biasanya menggunakan *hamzah* sebagai perangkat istifhamnya yang kemudian dilanjutkan dengan fiil nafi'. Contoh kalimat istifham dalam al-Qur'an yang kegunaannya untuk menetapkan (*taqrii*) terdapat pada surat al-Inshirah ayat :1

أَلَمْ نُنشِخْ لَكَ صَدْرَكَ

"bukankah kami telah melapangkan untukmu dadamu (muhammad)?"

Dalam ayat tersebut, huruf *hamzah* yang kemudian diikuti oleh huruf nafi' tidak bermakna nafi', tetapi kebalikannya yaitu menetapkan dan memberi pembenaran kepada kalimat yang ada setelah huruf nafi' tersebut.

2. Memberitahu (*Ikhbar*)

Ikhbar sedang memberikan informasi tentang sesuatu. Pola istifham semacam ini bertujuan untuk memperkuat informasi atau berita yang disampaikan dalam sebuah kalimat. Kalimat istifham yang memiliki fungsi kedua, biasanya menggunakan huruf "*hamzah*" atau kata "*hal*" sebagai perangkatnya, seperti dalam Q.S al-Baqoroh ayat 12 :

أَلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِن لَّا يَشْعُرُونَ

"Ingatlah, sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang membuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari!"

3. Menyamakan (*At-Taswiyah*)

Model istifham yang bertujuan untuk menyamakan atau taswiyah biasanya menggunakan "hamzah" atau "hal". Metode ini bertujuan untuk memperlihatkan bahwa kalimat sebelum dan sesudah huruf istifham memiliki kedudukan yang sama. Contoh kalimat istifham yang berfungsi untuk menyamakan (*al-taswiyah*) terdapat dalam surat al-Baqarah ayat 6 :

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

"*Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu memberi peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak akan beriman juga.*"

Dalam ayat ini istifham menggunakan "hamzah" untuk menyamakan watak dan keadaan orang kafir, baik diberi peringatan atau pun tidak.

4. Petunjuk (*Al-Irsyad*) dan Peningkat (*al-tadhkir*)

Fungsi istifham ini bisa kita jumpai pada suroh ghofir ayat 82 :

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَلَيْهِ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ كَانُوا أَكْثَرَ مِنْهُمْ وَأَشَدَّ قُوَّةً وَأَثَارًا فِي الْأَرْضِ فَمَا أُعْتِيَ عَنْهُمْ مَا كَانُوا يَكْسِبُونَ

"*Maka bukankah mereka melakukan perjalanan di muka bumi ini, lalu melihat apa yang terjadi dengan orang-orang sebelum mereka? Orang-orang sebelum mereka mempunyai kekuasaan yang lebih besar dan (lebih banyak) bekas-bekas mereka di muka bumi, sehingga apa yang mereka usahakan tidak dapat menolong mereka.*"

5. Peningkaran (*Ingkari*)

Istifhām yang berfungsi sebagai istifhām inkari ialah adat istifhām yang diikuti nafi atau kalimat yang dinafikan. Contoh fungsi istifhām ini salah satunya bisa dijumpai pada surah al-Ahqāf : 35

قَهَلْ يَهْلِكُ إِلَّا الْقَوْمُ الْفَاسِقُونَ

"*Maka tidak ada yang dibinasakan kecuali kaum yang fasik*"

Pada al-Ahqaf: 35, baik Az-Zamakhsyarī maupun Al-Baiḍāwī tidak memberi perhatian khusus mengenai faedah istifhām ayat tersebut. Keduanya lebih membahas pemaknaannya saja. Sebab, sudah menjadi pengetahuan umum dalam kaidah bahasa bahwa istifhām yang diikuti dengan لا! memberi kesan negasi atau peningkaran. Dan dapat dikatakan jika az-Zamakhsyarī dan al-Baiḍāwī pun mengikuti kaidah itu, sehingga faedah istifhām pada ayat ini ialah inkari.

6. Pemberi pemahaman (*Ifham*)

Contoh kalimat istifham yang fungsinya untuk memberi pemahaman adalah cerita tentang Nabi Musa AS yang terdapat dalam Q.S Thaha ayat 17 :

وَمَا تِلْكَ يَمِينِكَ يَا مُوسَىٰ

"*Apakah itu yang di tangan kananmu, hai Musa?*"

Pada ayat ini terdapat pertanyaan (*istifham*) yang dikorelasikan dengan ayat selanjutnya yaitu surat Taha ayat 18, dimana pertanyaan yang diajukan pada ayat 17 tidak lain adalah untuk memberikan pemahaman tentang sesuatu yang tercantum pada ayat sesudahnya yang berbunyi:

قَالَ هِيَ غَضَاءٌ أَتَوَكَّلُوا عَلَيْهَا وَاهْتَسَبُوا بِهَا عَلَىٰ عَنَقِي وَإِنِّي فِيهَا مُتَارِبٌ أُخْرَىٰ

"Pada ayat ini terdapat pertanyaan (istifham) yang dikorelasikan dengan ayat selanjutnya yaitu surat Taha ayat 18, dimana pertanyaan yang diajukan pada ayat 17 tidak lain adalah untuk memberikan pemahaman".

7. Memotivasi (*Tashwiq*)

Pola istifham yang berfungsi sebagai *tashwiq* bertujuan untuk menggiring perasaan dan nalar manusia agar bertumpu pada gagasan yang diungkapkan dalam kalimat istifham. Contohnya kalimat yang terdapat dalam surat Al-Shaf ayat 10:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا هَلْ اَدْلٰكُمْ عَلٰى تِجْرَةٍ نُّنٰجِيْكُمْ مِنْ عَذَابِ الْاَلَمِ

"Hai orang-orang yang beriman, a kamu aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkanmu dari azab yang pedih?"

8. Perintah (*Al-Amr*)

Pada jenis ini, pola istifham mempunyai estetika tersendiri. Sebab istifham yang semula berfungsi untuk menanyakan pemahaman tentang sesuatu yang belum diketahui, ternyata bisa berubah fungsinya sebagai kalimat perintah. Contoh kalimat istifham yang berfungsi memerintah salah satunya terdapat pada Q.S an-Nisa ayat 75 :

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُوْنَ فِي سَبِيْلِ اللّٰهِ وَالْمُسْتَضْعَفِيْنَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِيْنَ يَقُوْلُوْنَ رَبَّنَا اَخْرِجْنَا مِنْ هٰذِهِ الْقَرْيَةِ الظّٰلِمِ اَهْلُهَا وَاَجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّدُنْكَ وَلِيًّا وَاَجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَّدُنْكَ

صٰیِرًا

"Mengapa kamu tidak mau berperang di jalan Allah dan (membela) laki-laki, perempuan dan anak-anak yang lemah yang semuanya berdoa: "Ya Tuhan kami, keluarkan kami dari negeri ini (Mekah) yang penduduknya tidak adil dan berikan kami perlindungan dari sisi-Mu, dan berilah kami bantuan dari sisi-Mu".

Dalam ayat ini, kalimat perintah tidak hanya menggunakan fi'il amr seperti kalimat lazimnya, akan tetapi menggunakan uslub istifham untuk menampilkan keindahan yang lebih kuat dari kalimat tersebut.

9. Meniadakan (*Nafi*)

Fungsi istifham untuk menafikan sudah banyak diterapkan baik dalam percakapan bahasa Arab, karya pustaka maupun didalam al-Qur'an. Contoh dari kalimat istifham yang bertujuan untuk menafikan terdapat pada surat al-Baqarah ayat 210:

هَلْ يَنْظُرُوْنَ اِلَّا اَنْ يُّنْفِثَهُمُ اللّٰهُ فِي ظُلُمٍ مِّنَ الْعَنَامِ وَالْمَلٰٓئِكَةِ وَفُضِيَ الْاَمْرُ اِلَى اللّٰهِ تُرْجَعُ الْاُمُوْرُ

"Tidakkah mereka melihat bahwa tidak ada yang mereka tunggu selain kedatangan Allah dan para malaikat (pada hari kiamat) di bawah naungan awan, dan perkara itu akan diputuskan. Dan hanya kepada Allah lah segala urusan akan dikembalikan".

10. Harapan yang tidak mungkin tercapai (*Al-Tamanni*)

Istifhām ada pula yang berfungsi sebagaimana tamannī, yakni harapan yang tidak mungkin tercapai. Salah satu contoh istifhām yang memiliki fungsi semacam ini ialah ada pada surah al-A'rāf : 53 berikut:

هَلْ يَنْظُرُونَ إِلَّا تَأْوِيلَهُ ۗ يَوْمَ يَأْتِي تَأْوِيلَهُ يَقُولُ الَّذِينَ كَفَرُوا هَذَا هُوَ الَّذِي كُنَّا نَعْمَلُ بِهِ كَفْرًا قَدْ خَسِرُوا أَنفُسَهُمْ
وَضَلُّوا عَنْهُم مَّا كَانُوا يَفْتَرُونَ

"Mereka tidak perlu menunggu apa pun kecuali (kebenaran) Al-Qur'an menjadi kenyataan. Pada hari ketika kebenaran Al-Qur'an tiba, orang-orang yang telah melupakannya berkata, "Sesungguhnya rasul-rasul Tuhan kita datang dengan membawa kebenaran, maka adakah syafaat bagi kami yang akan memberi syafaat bagi kami, atau bisakah kami dikembalikan (ke dunia) agar kami dapat melakukan amal shaleh yang lain dari yang kami lakukan sebelumnya?" Sesungguhnya mereka telah merugikan diri mereka sendiri dan tuhan-tuhan yang mereka ciptakan".

Az-Zamakhsharī tidak mengulas faedah istifhām pada al-A'rāf : 53 ini. Ia hanya menunjukkan adanya perangkat istifhām pada ayat tersebut, tanpa menjelaskan faedahnya. Di sisi lain, Al-Baidāwī mengkonfirmasi dan menjelaskan bahwa istifhām pada ayat tersebut mengandung faedah tamannī.

11. Larangan (*Nahī*)

Dalam keadaan ini, kalimat istifham berfungsi untuk menegaskan larangan terhadap sesuatu. Salah satu contoh kalimat dalam Al-Qur'an yang menggunakan pola kalimat ini adalah kalimat yang terdapat pada surat al-Taubah ayat 13 :

أَلَا تَتَذَكَّرُونَ قَوْمًا نَكَثُوا أَيْمَانَهُمْ وَهَمُوا بِإِخْرَاجِ الرَّسُولِ وَهُمْ يَدْعُوكُمْ أُولَئِكَ نَجِسُوكُمْ فَأَلَّهَ أَحَقُّ أَنْ تَخْشَوْهُ إِن كُنتُمْ مُؤْمِنِينَ

"Mengapa kamu tidak memerangi orang-orang yang melanggar sumpahnya, padahal mereka bertekad untuk mengusir Rasulullah dan merekalah yang mula-mula memerangi kamu? Kenapa kamu takut kepada mereka padahal Allah-lah yang berhak kamu takut, jika kamu benar-benar beriman".

Kalimat "Mengapakah kamu takut kepada mereka padahal Allah swt lah yang berhak untuk kamu takut!" dalam ayat tersebut sejatinya bermakna larangan untuk takut terhadap mereka (orang-orang kafir), karena hanya kepada Allah lah sebagai Tuhan yang harus untuk ditakuti.

12. Mengagungkan (*Ta'zim*)

Selain fungsi yang disebutkan di atas, kalimat istifham juga berfungsi untuk mengagungkan sesuatu. Misalkan seperti apa yang terdapat dalam surat an-Nazi'at ayat 42 :

يَسْأَلُونَكَ عَنِ السَّاعَةِ أَيَّانَ مُرْسِلُهَا

"(Orang-orang kafir) bertanya kepadamu (Muhammad) tentang hari kebangkitan, kapankah terjadinya?."

Dalam ayat ini istifham tidak dimaksudkan untuk meminta jawaban, namun berfungsi untuk mengagungkan adanya hari kebangkitan atau kiamat.

13. Menghina (*Tahqin*)

Selain fungsi istifhām yang di jelaskan di atas. Istifham juga mempunyai fungsi lain seperti untuk menghina atau merendahkan, hal ini sebagaimana tercantum dalam surah al-Furqān : 41 sebagai berikut:

وَإِذَا رَأَوْكَ إِذْ يَنْجُذُونَكَ إِلَّا هُزُؤًا أَهْنَاءَ الَّذِينَ بَعَثَ اللَّهُ رَسُولًا

" Dan ketika mereka melihatmu (Muhammad), mereka hanya mengejekmu (berkata): "Inikah orang yang diutus Allah sebagai Rasul ?".

Kalimat istifham yang diucapkan orang kafir pada ayat ini merupakan penghinaan terhadap kerasulan dan kenabian Muhammad. Kalimat istifham ini juga berfungsi sebagai penguat penolakan mereka kepada Nabi Muhammad sebagai Rasul dan Nabi yang diutus Allah.

14. Keheranan (*Ta'ajjub*)

kalimat istifhām juga berfung/si menunjukkan keheranan, sebagaimana dalam surah Şād : 5 berikut ini:

أَجْعَلُ آلَآلِهَةً إِنَّمَا وَجِدْنَا لِرَبِّنَا هَذَا لَشَيْءٍ مُّجْتَابٍ

"Mengapa ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja? Sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang sangat mengherankan."

Az-Zamakhsyārī menjelaskan bahwa faedah istifhām yang terdapat pada surah Şād : 5 ialah ta'ajjub. Ia bahkan menjabarkan faedah itu memberikan kesan puncak keheranan dan sesuatu yang sangat mengherankan. Demikian juga Al-Baiḍāwī, ia tidak berbeda dengan pandangan az-Zamakhsyārī, dan menyatakan bahwa istifhām pada ayat tersebut ialah berfaedah ta'ajjub.

ANALISIS ISTIFHAM DALAM QS. AL-BAQARAH 258

لَمْ تَرَ إِلَى الَّذِي حَاجَّ إِبْرَاهِيمَ فِي رَبِّهِ أَنْ آتَاهُ اللَّهُ الْمُلْكَ إِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّيَ الَّذِي يُحْيِي وَيُمِيتُ قَالَ أَنَا أَحْيِي وَأُمِيتُ ۗ قَالَ إِبْرَاهِيمُ فَإِنَّ اللَّهَ يَأْتِي بِالشَّمْسِ مِنَ الْمَشْرِقِ فَأْتِ بِهَا مِنَ الْمَغْرِبِ فَبُهِتَ الَّذِي كَفَرَ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ 258

"Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan). Ketika Ibrahim berkata, "Tuhanku ialah Yang menghidupkan dan mematikan, "dia berkata, "Aku pun dapat menghidupkan dan mematikan." Ibrahim berkata, "Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat." Maka bingunglah orang yang kafir itu. Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang zalim."

Analisis Qs. Al-Baqarah adalah Istifham ingkari. Dari kalimat pada penggalan ayat di atas, merupakan contoh balaghah, tepatnya ilmu bayani nya, dikarenakan pada ayat ini kita membahas maksud huruf istifham yang tertera di kalimat itu, apakah maksudnya memang untuk bertanya, atau maksud lain

Nah, disimpulkan huruf istifham (hamzah) di atas merupakan contoh istifham ingkari, yaitu kalimat tanya yang tidak membutuhkan jawaban, tapi untuk mengingkari argumen lawan, sebagai contoh ketika ada pertengkaran, biasanya kita temui kalimat yang terlontar begini, " Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan).?" Kalimat tanya ini bukan untuk bertanya, tapi untuk pesan tersirat, coba lebih perhatikan perbuatanku selama ini. Dari kalimat tersebut di kaitkan dengan pembahasan Istifham ingkari karena lebih mengandung bayannya atau lebih menjelaskan ayatnya Tentang allah telah memberikan kekuasaan padanya namun dia ingkar akan semua nikmat yang di beri padanya.

Kata istifham merupakan bentuk dari kata masdar dari kata استفهام. Secara leksikal kata tersebut bermakna meminta pemahaman atau meminta pengertian. Sedangkan menurut terminologi, istifham berarti harapan untuk mengetahui sesuatu yang belum diketahui sebelumnya dengan menggunakan salah satu perangkat dari beberapa perangkat istifham.

Klasifikasi Istifham

Dalam kajian bahasa Arab, Istifham diklasifikasikan menjadi dua pola, yang pertama istifham haqiqi dan yang kedua adalah istifham. Yang dimaksud dengan istifham haqiqi yaitu sebuah pertanyaan yang belum pernah di tanyakan.

Adapun istifham majazi adalah pertanyaan tentang sesuatu yang sebenarnya sudah diketahui, sedangkan *istifham Majazi* konteksnya menjadi sebuah larangan atau perintah karena fungsinya bukan lagi sebuah kalimat pertanyaan .

Tujuan dan Manfaat mempelajari Istifham Ingkari

- Tujuan belajar Istifham inkari:

Pemahaman Lebih Mendalam tentang Ajaran Agama: Istifham inkari adalah bentuk pertanyaan yang menantang keyakinan. Dengan mempelajarinya, seseorang dapat lebih memahami pesan-pesan agama dan menggali makna di baliknya.

Mengasah Kemampuan Berpikir Kritis: Istifham inkari mengajak kita untuk merenung dan mencari jawaban yang memadai. Ini membantu melatih kemampuan berpikir analitis dan kritis.

Persiapan untuk Berdialog dengan Orang Lain: Belajar Istifham inkari mempersiapkan kita dalam berdiskusi dengan orang lain, terutama jika ada perbedaan pandangan. Kita dapat merespons pertanyaan atau argumen dengan bijaksana.

Mengenal Konsep-Konsep Teologis: Istifham inkari seringkali terkait dengan konsep-konsep teologis dalam Al-Qur'an. Dengan memahaminya, kita dapat mengenali dan memahami lebih baik konsep-konsep tersebut.

- Manfaat belajar Istifham inkari:

Memahami konsep Istifham inkari membantu kita lebih mendalam dalam memahami ajaran agama, terutama dalam konteks Al-Qur'an. Ini memungkinkan kita untuk lebih menghayati pesan-pesan yang terkandung di dalamnya.

Mengenal Pertanyaan-Pertanyaan Kritis: Istifham inkari sering kali mengajukan pertanyaan yang menantang keyakinan atau mengajak kita untuk merenung. Dengan mempelajari istilah ini, kita dapat mengenali pertanyaan-pertanyaan kritis dan mencari jawaban yang memadai.

Mengasah Kemampuan Berpikir Analitis: Istifham inkari mengandung unsur sanggahan atau penolakan. Dengan memahaminya, kita dapat melatih kemampuan berpikir analitis dan kritis dalam menafsirkan teks-teks agama.

Persiapan untuk Berdialog dengan Orang Lain: Belajar Istifham inkari membantu kita lebih siap dalam berdialog dengan orang lain, terutama jika ada perbedaan pandangan. Kita dapat merespons pertanyaan atau argumen dengan bijaksana.

Perbandingan istifham inkari dengan Qs.Al-Baqarah 258

1. Di dalam Qs. Al-Baqarah ayat 26

إِنَّ اللَّهَ لَا يَسْتَحْيِي أَنْ يَضْرِبَ مَثَلًا مَّا بَعُوضَةٌ فَمَا فَوْقَهَا فَأَمَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا فَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّهِمْ وَأَمَّا الَّذِينَ كَفَرُوا فَيَقُولُونَ مَاذَا أَرَادَ اللَّهُ بِهَذَا مَثَلًا يُضِلُّ بِهِ كَثِيرًا وَيَهْدِي بِهِ كَثِيرًا وَمَا يُضِلُّ بِهِ إِلَّا الْفَاسِقِينَ

"Sesungguhnya Allah tiada segan membuat perumpamaan berupa nyamuk atau yang lebih rendah dari itu. Adapun orang-orang yang beriman, maka mereka yakin bahwa perumpamaan itu benar dari Tuhan mereka, tetapi mereka yang kafir mengatakan: "Apakah maksud Allah menjadikan ini untuk perumpamaan?". Dengan perumpamaan itu banyak orang yang disesatkan Allah, dan dengan perumpamaan itu (pula) banyak orang yang diberi-Nya petunjuk. Dan tidak ada yang disesatkan Allah kecuali orang-orang yang fasik."

Penjelasan:

Dr. Ali Mansour Kayali menjelaskan dalam kajian tadaburnya terhadap kalimat **بِعُوضَةٍ** **فَمَا فَوْقَهَا** Ayat ini menggunakan kata **فَوْقَ** bukan **على** Kedua kata tersebut mengandung arti yang sama, yaitu "di atas", hanya saja dalam pemakaian keduanya mempunyai makna yang berbeda. Lafaz **على** biasanya digunakan untuk benda yang berada di atas benda lainnya (menempel). Sedangkan kata **فوق** biasanya digunakan untuk benda yang berada di atas benda lainnya, tapi antara keduanya terdapat jarak yang jauh (terpisah).² Sebagian ahli fisika, biologi dan peneliti l'jaz Al-Qur'an menjelaskan makna kalimat ini bahwa di atas nyamuk ada bakteri, virus. Namun perlu dibedakan antara 'fauqa' dan "ala' dalam pemakaian keduanya seperti penjelasan di atas. Ayat ini menggunakan istifham ingkari yang artinya Allah menantang manusia sejak dahulu sampai hari kiamat nanti untuk mengetahui apa yang ada di atas nyamuk.

Sebuah contoh yang di berikan oleh kayali: ada seseorang pergi berobat namun ia merasa mengetahui bahwa obat yang di berikan kepada dokter tidak cocok baginya. Lalu dokter memberikan berkata, kamu mengetahui obat ini baik bagi kamu atau tidak kamu tahu dari mana? Maka jika kamu tidak tahu tentang obat ini maka kamu ikuti saja resep yang saya berikan dan minumlah. Dan di dalam Al-Qur'an (kalam allah) juga memberikan sebuah contoh tentang Nyamuk: setiap orang yang beriman pasti menuruti perintah dari allah swt. namun berbeda dengan orang kafir selalu mendebatkan setiap perintah dari allah dan tidak mematuhi. Cerita tentang nyamuk yang allah contohkan yaitu manusia tidak mengetahui apa yang ada di atas nyamuk. Disini allah memberikan pengetahuan bahwa untuk berpikir mendalam (deep thinking). Semakin menelitinya maka semakin kuat nilai akidah yang tertanam dan juga selalu membiasakan untuk melihat dengan teliti atas ciptaan allah sebagai sarana mengenal Allah dan bersyukur atas ciptaannya.

2. Dalam surah Al-Qiyamah ayat 36, Allah berfirman:

أَيُخْسَبُ الْإِنْسَانُ أَنْ يُتْرَكَ سُدًى

"Apakah manusia mengira, dia akan dibiarkan begitu saja (tanpa pertanggungjawaban)?"

Dalam tafsirnya, istifham inkari ini menunjukkan bahwa Allah menolak anggapan bahwa manusia akan dibiarkan tanpa perintah dan larangan di dunia ini. Artinya, kita tidak akan menganggur tanpa tugas dan tanggung jawab. Selain itu, kita juga tidak akan dibiarkan di alam kubur. Kita akan dibangkitkan dan dihadapkan pada hari akhirat.

Penjelasan dari ayat diatas yaitu.

Membahas tentang Istifham yang mengenai Istifham ingkari. Dari kalimat pada penggalan ayat di atas, merupakan contoh balaghah, tepatnya ilmu bayani nya, dikarenakan

pada ayat ini kita membahas maksud huruf istifham yang tertera di kalimat itu, apakah maksudnya memang untuk bertanya, atau maksud lain

Nah, bisa disimpulkan bahwa huruf istifham (hamzah) di atas merupakan contoh istifham ingkari, yaitu kalimat tanya yang tidak membutuhkan jawaban, tapi untuk mengingkari argumen lawan, sebagai contoh ketika ada pertengkaran, biasanya kita temui kalimat yang terlontar begini, " Tidakkah kamu memperhatikan orang yang mendebat Ibrahim mengenai Tuhannya, karena Allah telah memberinya kerajaan (kekuasaan).?" Kalimat tanya ini bukan untuk bertanya, tapi untuk pesan tersirat, coba lebih perhatikan perbuatanku selama ini. dari kalimat tersebut di kaitkan dengan pembahasan Istifham ingkari karena lebih mengandung bayannya atau lebih menjelaskan ayatnya Tentang Allah telah memberikan kekuasaan padanya namun dia ingkar akan semua nikmat yang di beri padanya.

SIMPULAN

1. Al-qur'an surah al-baqarah ayat 258 menyatakan bahwa salah satu huruf istifham (hamzah) yang di ikuti oleh huruf nafi yang mempunyai makna istifham ingkari. Istifham ingkari karena lebih mengandung bayannya atau lebih menjelaskan ayatnya Tentang Allah telah memberikan kekuasaan padanya namun dia ingkar akan semua nikmat yang di beri padanya.
2. Menentukan Pemahaman yang mendalam dari suatu masalah atau kasus dengan menggunakan pertanyaan yang tidak memerlukan jawaban.
3. Konsep Istifham Ingkari berfungsi untuk lebih memahami dan mendalami ajaran agama yang terdapat pada Qs. Al-Baqarah 258.

DAFTAR PUSTAKA

- Ade Nurdiyanto, Jurnal Studi Agama Volume 4, Nomor 1, Juni 2016, *Istifham Dalam Al-Qur'an : Studi Analisa Balaghah*.
- Al-Baidlawi, Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta`wīl..., Jilid III
- Al-Baidlawi, Anwār at-Tanzīl wa Asrār at-Ta`wīl..., Jilid V.
- Al-Shuyuthi, Terjemah Tafsir al-Jalalain.
- Al-Zarkasyi, *al-burhan fi Ulum al-Qur'an*, Cet III, Kairo : Dar al-Turas, 1984, Jil. II.
- Amin Ali Al Jeremy dan Mustofa, Al-Balaghah *Al-Wadhiha* Mesir: Dar Al-ma'arif.
- Az-Zamakhshari, Al-Kasasyāf 'an Ḥaqāiq Gawāmiḍ at-Tanzīl..., Jilid II.
- Az-Zamakhshari, Al-Kasasyāf 'an Ḥaqāiq Gawāmiḍ at-Tanzīl..., Jilid IV.
- Ibn Mandhur, *Lisan Al-'Arab*, Beirut: Dar Ihya Al-Turath Al-'Arabi, 1996.

Jalal Al-Din Al Qazawayni, Al- Idhah fi 'Ulum Al-Balaghah.

Mira Fauziah, *Istifham Sebagai Metode Dakwah Al-Quran*, Jurnal Agama dan Sosial Humanior, Vol. 5. No.1,